

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, agama, dan keberagaman lainnya inilah yang menyebabkan negara ini mendapat julukan sebagai negara multikultural. Kondisi ini bisa dilihat dari geografis Indonesia yang luas sehingga membentuk masyarakat yang beragam. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari sejumlah suku atau etnis, budaya, dan agama membuatnya menjadi negara yang plural dan heterogen.

Keragaman yang ada sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, munculnya berbagai macam permasalahan juga memiliki potensi yang tinggi apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik.¹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di Indonesia. Hal ini menyebabkan para pakar pendidikan multikultural di Indonesia mempunyai wacana mengadakan simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku yang bertema tentang pendidikan multikultural. Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.²

¹ Nur Efendi, "Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural", *Ta'allum*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, 13.

² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 1.

Semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, telah mengikat seluruh keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia. Adanya semboyan tersebut seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda diharapkan tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan serta menghindari adanya perpecahan. Namun, pada kenyataannya penerapan semboyan tersebut masih belum bisa dikatakan berhasil secara keseluruhan dalam arti semangat ke-Ika-an atau semangat kesatuan lebih menonjol daripada semangat ke-Bhineka-an atau keberagaman.

Adanya penekanan semangat ke-Ika-an dari pada semangat ke-Bhineka-an ditunjukkan oleh beberapa faktor khususnya dalam praktik pendidikan di Indonesia. Di antaranya adalah: (1) kurikulum dan metode pembelajaran masih disamakan, (2) dalam pengelolaan pendidikan masih terjadi sentralisasi yang sarat akan intruksi, petunjuk, dan pengarahan dari pemerintah, hal ini sebagai akibat adanya paradigma pendidikan sentralistik (*top-down*), serta (3) perbedaan latar belakang peserta didik yang berkaitan dengan budaya, ras, agama, dan bahasa belum dihargai dan diakomodasikan secara maksimal.³

Keberagaman tidak terlepas dari peranan umat muslim, karena umat muslim berkedudukan sebagai pemeluk agama mayoritas yang harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keberagaman bangsa ini. Agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan dalam beberapa dekade belakangan ini. Agenda tersebut berupaya untuk mengakomodasikan gagasan keberagaman.

³ Zamroni, *Pendidikan untuk Demogras, Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 10-12.

Banyak sekali ide-ide yang bermunculan terkait tentang multikulturalisme yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan Islam.⁴ Akan tetapi, jika dilihat dari proses penanaman nilai serta implementasinya, masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Para pengamat pendidikan Islam telah banyak memberikan kritikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan Islam di Indonesia memiliki sifat yang eksklusif, dogmatik, dan kurang mengutamakan aspek moral. Proses pendidikan semacam ini sering terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren.⁵ Menurut Abdul Munir Mul Khan indikatornya terlihat pada: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Di pihak lain, Abdurrahman Mas'ud menyebutkan 3 indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah: (1) guru lebih sering menasehati dengan cara mengancam peserta didik, (2) guru hanya mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar nilai akademik dan kurang

⁴ Efendi, "Pengembangan Pendidikan Islam...", 13.

⁵ Dahlia, Tesis, *Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015), 4.

memperhatikan budi pekerti dan moral anak, serta (3) peserta didik terus dituntut untuk belajar agar memiliki kecerdasan intelektual tinggi dan tidak diimbangi dengan kepekaan dan ketajaman spiritualitas beragama.⁶

Para pakar pendidikan di Indonesia berpendapat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia seperti yang digambarkan di atas sudah tidak cocok lagi diterapkan kepada masyarakat Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara yang multikultural. Oleh karena itu, pendidikan saat ini perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pendidikan di Indonesia harus mulai bangkit lagi dengan meninggalkan nilai-nilai monokultural dan memulainya dengan pendidikan yang berupaya menanamkan serta mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Penerapan nilai-nilai multikultural juga sejalan dengan dalil Al-Qur'an asal penciptaan manusia yang dijadikan berbeda suku, bangsa, budaya, etnik dan perbedaan-perbedaan lainnya. Allah berfirman pada QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/49:13)⁷

Dalil di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia secara beragam. Keberagaman bisa dilihat mulai dari adanya laki-laki dan

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, 4.

⁷ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an Al Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 517.

perempuan hingga adanya suku, agama, etnik, budaya, dan bahasa yang berbeda. Allah menganjurkan kita untuk saling mengenal dan menjaga kerukunan meskipun terdapat perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan tentang nilai-nilai keberagaman/multikultural harus diterapkan pada pendidikan di Indonesia.

Pendidikan itu sendiri bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari seorang guru ke muridnya. Tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral, kebaikan dan karakter ke dalam jiwa peserta didik) sehingga hasilnya berupa pribadi peserta didik yang memiliki berkarakter sebagai akibat dari pentransformasian pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.⁸ Adanya pendidikan diharapkan akan menciptakan peserta didik yang cerdas, berilmu pengetahuan luas, kreatif, berakhlakul karimah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam berbangsa. Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 287.

⁹ *Undang-undang Republik Indonesia SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 6.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa dengan pendidikan peserta didik bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena iman dan taqwa bisa menjadi membentengi peserta didik dari pengaruh buruk. Peserta didik tidak cukup jika hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, agar kecerdasan intelektualnya bisa digunakan dengan baik maka harus diimbangi dengan kemampuan spiritual.

Apabila kita melihat kenyataan yang ada sekarang ini, tak sedikit lembaga pendidikan yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya. Ketidaksesuaian ini bisa dilihat dari sering adanya konflik yang disebabkan karena keberagaman bahkan banyak konflik yang mengatasnamakan agama. Seperti pada kasus yang belum lama terjadi di Surabaya pada hari Minggu, 13 Mei 2018 yaitu aksi terorisme dan pengeboman 3 gereja oleh umat Islam. Salah satu penyebab terjadinya aksi terorisme ini adalah kurangnya rasa toleransi dan kurangnya pemahaman akan ajaran dari agamanya masing-masing, padahal semua agama mengajarkan untuk saling menjaga kerukunan satu sama lain. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus lain akibat kurangnya toleransi terhadap keberagaman.

Keberagaman itu merupakan kenyataan historis maupun sosial yang tidak bisa disangkal keberadaannya oleh siapapun. Perbedaan dan keunikan budaya memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang ada dalam sebuah masyarakat

atau daerah.¹⁰ Pertemuan antar-budaya dapat menimbulkan konflik apabila tidak terjadi saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain. Salah satu cara untuk meminimalisir konflik-konflik ini memerlukan upaya pendidikan berbasis multikultural.

Peran pendidikan adalah untuk mencetak generasi yang lebih baik dari sebelumnya, maka upaya perbaikan sistem pendidikan harus selalu dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu langkah perbaikannya yaitu dengan mengubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan K13. Adanya Kurikulum terbaru ini, diharapkan dapat memberikan perubahan dan mampu menyempurnakan dunia pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Kurikulum ini lebih memberikan perhatian khusus untuk memahami karakter Bangsa Indonesia yang beragam dan lebih mengutamakan dalam mencetak peserta didik yang berkarakter.

Sreelekha Mishra berpendapat bahwa:

*Cultural diversity creates a climate in which different culture can engage in a mutually beneficial dialogue. Different artistic, literary, musical, moral and other traditions interrogate, challenge and probe each other, borrow and experiment with each other's idea and often throw up wholly new ideas and sensibilities that none of them could have generated of their own.*¹¹

Menurut Sreelekha Mishra, keragaman budaya atau *cultural diversity* menciptakan iklim dimana budaya yang berbeda dapat terlibat dalam interaksi yang saling menguntungkan. Tradisi yang berbeda, kesusastraan, musikal,

¹⁰ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, 2013, 132.

¹¹ Sreelekha Mishra, "Understanding Diversity: A Multicultural Perspective", *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 19, No. 9, 2014, 63.

moral dan tradisi lainnya menginterogasi, menantang dan menyelidiki satu sama lain, meminjam dan bereksperimen dengan gagasan satu sama lain dan sering menyampaikan ide-ide baru yang tidak ada dari mereka sehingga bisa dihasilkan dari mereka sendiri. Keanekaragaman budaya dalam masyarakat modern memiliki banyak bentuk. Meskipun anggota masyarakat terbagi dalam budaya umum yang luas, mereka tetap menghormati keyakinan dan praktik yang berbeda kehidupan manusia.

Keragaman yang ada berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.¹²

Sebagaimana diungkapkan Mulyoto bahwa “salah satu alasan pentingnya pemberlakuan kurikulum 2013 adalah diperlukan penekanan materi agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik”. Menurutnya selama ini hal tersebut kurang mendapat perhatian sehingga masih sering terjadi adanya materi yang mengabaikan perkembangan anak. Kesalahan ini terjadi karena kurikulum KTSP hanya menekankan pada aspek “satuan

¹² Muh. Kharis, “Media Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Ta'allum*, vol. 2, No. 1, Juni 2014, 65.

pendidikan” yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan, dimana silabusnya disusun oleh guru di tingkat satuan pendidikan itu saja.¹³

Pemerintah juga lebih menekankan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada kurikulum 2013. Langkah tersebut diambil dengan harapan mampu membentuk generasi muda Indonesia yang kreatif, inovatif dan berkarakter. Kurikulum ini merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Secara landasan filosofis yang berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum 2013 haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa kini, dan kehidupan bangsa yang akan datang.

Para pendidik hendaknya memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, saling menghargai, toleransi, bersikap arif dan bijaksana, hidup rukun dan mau bekerjasama. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui materi pelajaran, rancangan pembelajaran, bimbingan maupun majalah sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap perbedaan budaya yang ada.¹⁴

Huanshu Yuan menyatakan bahwa:

*Teachers must become knowledgeable about their diverse students' distinctive cultural backgrounds so they can effectively translate that knowledge into more appropriate instructional techniques and curricula designs.*¹⁵

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 177.

¹⁴ Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, 225.

¹⁵ Huanshu Yuan, “Educating Culturally Responsive Han Teachers: Case Study of a Teacher Education Program in China”, *International Journal of Multicultural Education*, Vol. 20, No. 2, 2018, 45.

Menurut Huanshu Yuan, pendidik juga harus memiliki pengetahuan tentang latar belakang budaya khas yang beragam dari peserta didik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang tepat.

MIN 1 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MIN 1 Tulungagung merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kecamatan Kalidawir. Madrasah ini terlihat semakin maju, dilihat dari banyaknya peserta didik yang bersekolah di madrasah ini, selain itu banyak peserta didik yang meraih prestasi membanggakan. MIN 1 Tulungagung berusaha mencetak dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakarter baik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Sejak tahun 2014 MIN 1 Tulungagung sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural seperti sikap toleransi di antara sesama, sikap gotong royong, kerjasama, damai dan sebagainya. Meskipun tidak semua materi dalam setiap mata pelajaran terdapat nilai-nilai multikultural secara tersurat, namun demikian para pendidik di MIN 1 Tulungagung berusaha menjelaskan nilai-nilai multikultural yang tersirat pada setiap pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

SDI Sunan Giri merupakan Sekolah Dasar berbasis Islam yang berada di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini juga sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Sekolah ini

merupakan salah satu Sekolah Dasar yang di berdiri di lingkungan pondok pesantren. Jumlah peserta didik di sekolah ini terbilang cukup banyak dan berasal dari berbagai wilayah yang berbeda. Budaya yang berasal dari berbagai daerah pasti berbeda. Hal ini tentunya akan membuat peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan seluruh perbedaan yang ada di lingkungan sekolahnya. Berbeda dengan MIN 1 Tulungagung menjadi madrasah rujukan sehingga peserta didiknya memiliki latar belakang kehidupan atau keluarga yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhiddinur Kamal bahwa:

Gagasan pendidikan multikultural dinilai sebagai gagasan yang mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan sehingga dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok lumrah terjadi.¹⁶

Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan kecerdasan sosial anak, kemampuan bekerjasama dalam keberagaman dengan menampakkan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga terhindar dari fanatisme golongan dan konflik antar peserta didik maupun golongan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural harus diberikan pada peserta didik sejak dini hingga dewasa. Pendidikan multikultural di tingkat pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Jika sejak dini sudah dikenalkan dengan masalah

¹⁶ Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk", *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 6, November 2013, 458.

keberagaman ini, maka peserta didik akan banyak belajar tentang keragaman budaya, ras, suku, agama, dan belajar untuk menerima perbedaan serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Alasan tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Kurikulum 2013” (Studi Multisitus di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1) Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yang didasarkan uraian konteks penelitian di atas yaitu berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung, yang ruang lingkupnya meliputi rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013.

2) Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013 di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Kurikulum 2013” diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperkaya khazanah keilmuan dan literatur tentang pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok masyarakat yang beragam di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat dan memberi masukan informasi bagi:

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai rujukan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik sehingga pendidik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara maksimal pada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta masyarakat harmonis.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

c. Bagi Lembaga

Lembaga bisa mengambil manfaat penelitian ini dengan mengacu pada hasil penelitian, dan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penambahan kekayaan literatur tentang pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung serta untuk menambah literatur tentang pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar terhindar dari kesalahan penafsiran dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul proposal tesis ini yaitu “Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Kurikulum 2013.” Oleh karena

itu, diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Istilah pembelajaran sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebuah pembelajaran pasti akan melibatkan guru dengan muridnya. Cara-cara untuk membuat peserta didik belajar dengan baik dirumuskan dalam teori-teori pembelajaran. Pembelajaran sendiri sering diartikan sebagai proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan sikap maupun keterampilan.¹⁷

b. Nilai-Nilai Multikultural

Kata “nilai” dapat diartikan sebagai “makna” atau “arti” suatu barang atau benda. Hal ini berarti bahwa sesuatu itu bernilai, sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹⁸

Sedangkan kata multikultural berasal dari dua kata yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam dan *cultural* yang berarti budaya atau kebudayaan, yang secara etimologi berarti keragaman budaya.¹⁹ Secara hakiki multikultural berarti pengakuan akan martabat

¹⁷ Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014, 34.

¹⁸ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 233.

¹⁹ Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, 143.

manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikannya masing-masing baik dari sisi etnis, budaya, agama, dan sebagainya.²⁰

Nilai-nilai multikultural menurut Farida Hanum dan Setya Raharja yaitu selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Adanya ketiga hal tersebut peserta didik diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku.²¹ Nilai-nilai multikultural pada pendidikan dasar terjabarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Karakter Toleransi

Karakter merupakan sebuah nilai yang membentuk pribadi seseorang, bisa terbentuk melalui pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari.²² Sedangkan toleransi adalah suatu sikap yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, etnik, *gender*, pendapat, sikap maupun tindakan orang lain yang berbeda, saling menghargai merupakan cerminan sikap toleransi.²³

²⁰ Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi...", 452.

²¹ Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2011, 40.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

²³ Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

Jadi, karakter toleransi adalah pribadi seseorang yang mampu menghargai sesama terhadap adanya perbedaan agama, suku, ras, etnik, *gender*, pendapat, sikap maupun tindakan. Sikap toleransi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang yang memiliki perbedaan tanpa merasa dirinya sendiri yang paling benar.

d. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, pada kurikulum ini lebih ditekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum ini berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.²⁴

Pemerintah juga lebih menekankan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013. Hal tersebut telah tersirat di Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam setiap materi pelajaran di kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu: kerjasama, toleransi, rukun, dan bertanggung jawab.

²⁴ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan operasional yang dimaksud peneliti dalam judul Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Kurikulum 2013 (Studi Multisitus di MIN 1 Tulungagung dan SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung) adalah suatu upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural melalui kurikulum 2013 pada peserta didik dengan tujuan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi dan humanis.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menjelaskan mengenai sistem penulisan tesis ini guna mempermudah penulisan. Tesis ini terdiri dari enam bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, berikut sistematikanya:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi

munculnya penelitian, kemudian ditentukan fokus dan pertanyaan penelitian yang dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Kemudian dituliskan tujuan yang merupakan gambaran tentang arah penelitian yang dituju, kemudian dilanjutkan kegunaan hasil penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang diberikan setelah selesai penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya, dijelaskan pula penegasan istilah dan sistematika pembahasan yang menjelaskan urutan yang dibahas dalam tesis.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, dalam hal ini membahas tentang teori-teori apa yang digunakan dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural. Pada bab ini membahas tinjauan tentang pembelajaran, tinjauan tentang multikultural, tinjauan tentang karakter toleransi, tinjauan tentang kurikulum 2013, dan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian dan yang terakhir adalah paradigma penelitian yang berguna untuk mempermudah proses berpikir.

Bab ketiga berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang membahas deskripsi umum tentang profil singkat sekolah, sarana dan prasarana, serta pemaparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab kelima berisi pembahasan yang di dalamnya membahas hasil temuan penelitian tentang rencana, implementasi, serta evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter toleransi melalui kurikulum 2013.

Bab keenam berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang diperoleh dari penyajian data serta analisis data sedangkan saran terkait dengan pokok masalah yang diteliti dan harus jelas ditunjukkan kepada siapa terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang berisi daftar buku yang dijadikan referensi dan informasi oleh peneliti. Setelah itu juga dilampirkan dokumen-dokumen yang mendukung dalam usaha penelitian. Kemudian dari bagian akhir ini ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan data atau biografi peneliti secara lengkap.